

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, manusia perlu pendidikan untuk peradaban, beradaptasi dengan lingkungan dan sudah menjadi kodrati sebagai kebutuhan pokok untuk kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan wahana untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas di era globalisasi yang penuh tantangan. Berkaitan dengan hal tersebut sangat disadari bahwa pendidikan merupakan dasar untuk membentuk suatu bangsa. Untuk itu pemerintah berusaha mewujudkan hal tersebut dengan mendirikan berbagai pusat pendidikan, di antaranya dengan satuan pendidikan berbagai jalur, salah satunya yaitu jalur formal yang didalamnya terdapat pendidikan dasar berbentuk Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Selain itu pendidikan juga berperan sebagai bagian yang penting dalam pembangunan kehidupan manusia, dan sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, dan juga sebagai kelengkapan bagi kehidupan manusia itu sendiri, yang harus memiliki tujuan yang jelas.

Tujuan pendidikan tercantum secara resmi pada Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Masyarakat dan Negara Indonesia sangat menggantungkan harapannya terhadap dunia pendidikan, selain bagian dari Pembangunan Nasional, pendidikan juga berperan sekali pada peradaban manusia, maka dari itu pendidikan harus memperhatikan tujuan pendidikan yang menjadi acuan.

Secara khusus, fungsi penyelenggara pendidikan Seni dilandasi perlunya dilakukan pembaruan paradigma. Pada awalnya yang hanya berorientasi pada penugasan keterampilan teknis ke orientasi baru, yaitu seni sebagai wahana pendidikan, dengan kata lain pendidikan melalui seni (*education through art*). Dalam konsep ini, pengembangan ekspresi dan kreasi siswa menjadi fokus dalam pembelajaran.

Di lembaga pendidikan, dalam hal ini di sekolah, tenaga pengajarnya adalah guru yang memiliki kecakapan, keterampilan, atau keahlian yang diperoleh dari pendidikan suatu institusi, yang membuatnya mendapat gelar guru, lebih dari itu guru telah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan baik tingkah laku, intelektual, moral ataupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuannya siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pengajaran. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan

pengajaran, metodologi pengajaran, dan penilaian pengajaran juga evaluasi pembelajaran.

Unsur-unsur tersebut biasanya dikenal dengan istilah komponen-komponen pengajaran, dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode pengajaran dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Dalam uraian di atas media pengajaran ada pada komponen metodologi pengajaran sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Proses belajar-mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah menempuh berbagai pengalaman belajar pada akhir pengajaran. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal, maka diperlukan media pengajaran sebagai alat bantu pengajaran. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Pernyataan tersebut ditegaskan Sudjana (2009 : 2) bahwa:

Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain :

- Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

- Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Seorang guru dituntut agar dapat membuat media pembelajaran.

Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar harus dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan keinginan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran terhadap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa.

Sebagai contoh sederhana, guru akan mengajarkan teknik menggambar bentuk, yang menggunakan berbagai media pengajaran antara lain gambar-gambar yang menjelaskan teknik. Siswa akan lebih antusias dan memperhatikan dibandingkan cerita-cerita penjelasan guru tentang teknik-teknik menggambar bentuk. Gambar tersebut dapat membantu siswa dalam memperjelas pemahamannya, selain itu guru juga dapat lebih mudah mengatur dan memberi petunjuk kepada siswa apa yang harus dilakukan, sehingga tugasnya tidak semata-mata menuturkan bahan melalui kata-kata (ceramah).

Media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran yang berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia yang berkembang dimulai dari taraf berpikir kongkret ke taraf berpikir abstrak, atau dari taraf berpikir sederhana ke taraf yang rumit (kompleks). Penggunaan media pengajaran

erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab dengan media hal-hal yang abstrak dapat dikongkritkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Dalam pembelajaran seni rupa, perlu sekali media pembelajaran, karena mata pelajaran seni rupa merupakan mata pelajaran yang sebagian besar berupa praktikum. Guru seni rupa yang memiliki keterampilan menggambar dan membentuk memiliki peluang yang lebih besar untuk membuat media pengajaran, media pengajaran yang dipakai berkaitan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik bahan ajar, kemampuan guru menggunakan dan kelayakan perolehannya dilihat dari segi ekonomis dan praktis.

Banyak pokok pembahasan dalam materi pembelajaran seni rupa yang harus menggunakan media, salah satu materi pelajaran seni rupa yang dianggap rumit oleh siswa adalah materi membatik. Padahal sangat disadari, bahwa materi batik sangat penting bagi para siswa mengingat untuk membudayakan budaya Indonesia sejak dini, agar tidak hilang di telan zaman. Dari gambaran awal yang didapat, siswa menilai membatik merupakan hal yang rumit dengan menggunakan canting atau cap mereka membayangkan membatik sangat sulit dan berat.

Penulis tertarik untuk meneliti di SMP Negeri 10 Kota Bandung, tentang pelaksanaan pembelajaran batik. Penelitian dilakukan di kelas VIII. Siswa kelas VIII sudah bisa beradaptasi di tempatnya. Hal yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, juga dilihat dari sisi psikologis murid-muridnya yang sedang memasuki peralihan purberitas. Siswa pada masa ini harus mendapatkan perlakuan khusus dari gurunya. Selain itu SMP tersebut banyak mendapatkan prestasi-prestasi yang cukup membanggakan dalam bidang akademik.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan media pengajaran dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih maksimal. Namun pertanyaan yang muncul sekarang apakah media yang terbuat dari bahan sederhana yang digunakan dalam pembelajaran yang di anggap sulit oleh siswa (batik) dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal? Pembelajaran seni rupa merupakan bagian dari sesuatu yang berharga dan dapat dijadikan sebagai pengembangan media pembelajaran khususnya pada materi membatik. Maka dari itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peningkatan kemampuan kreasi siswa dalam skripsi dengan judul: **“UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBATIK CAP DIKELAS VIII SMP NEGERI 10 KOTA BANDUNG DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CAP SEDERHANA”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pembelajaran batik cap dengan menggunakan media cap sederhana?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran batik cap dengan menggunakan media cap sederhana?
3. Bagaimana hasil pembelajaran batik cap dengan menggunakan media cap sederhana?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian ini untuk:

1. Memperoleh gambaran rencana pembelajaran batik cap dengan menggunakan media cap sederhana.
2. Memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran batik cap dengan menggunakan media cap sederhana.
3. Memperoleh gambaran hasil pembelajaran batik cap dengan menggunakan media cap sederhana.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai penggunaan media cap sederhana sebagai upaya meningkatkan wawasan membatik cap di kelas VII SMP Negeri 10 Bandung, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Bagi Penulis

Dapat mengembangkan pola pikir ilmiah, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan sehingga menambah pengetahuan dibidang keguruan. Penulis pun dapat memperoleh pengetahuan tambahan terutama tentang bagaimana cara untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berkreasi.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai bahan informasi bagi guru dan dunia pendidikan, khususnya pendidikan seni rupa, dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas siswa

khususnya bagi guru seni rupa sebagai bahan kajian untuk lebih tepat dalam meningkatkan kreasi siswanya. Dapat memperkaya khasanah perkembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat bermanfaat tidak saja untuk mata pelajaran Seni Rupa tetapi mata pelajaran lainnya.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berkreasi sehingga suasana belajar mengajar menjadi kondusif dan tujuan pembelajaran lebih optimal. Pandangan siswa terhadap materi batik cap menjadi lebih mudah dan sederhana, dapat menambah pengalaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan referensi informasi untuk kemungkinan diteliti lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan penulis mengkaji dan menyusun penelitiannya maka penulis membagi pokok bahasan yang terdiri atas :

Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode / cara penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Upaya Meningkatkan Kemampuan Membuat Cap Dengan Menggunakan Media Cap Sederhana, membahas tentang media pembelajaran dimulai pengertian media, kriteria media pengajaran, pemanfaatan barang bekas,

pengertian membatik, alat- alat membatik, batik tulis dan cap, pengolahan kain, dan karakteristik siswa sekolah menengah pertama.

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisikan tentang populasi, sampel penelitian, serta metode dan teknik- teknik dalam pengumpulan data dan teknik pengolahan datanya.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan pembahasan deskripsi berisikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengembangan Media Batik Cap Sederhana dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membatik Siswa, rencana, pelaksanaan, serta hasil pembelajarannya.

BAB V Kesimpulan dan Saran, berisikan kesimpulan dari pembahasan penelitian dan analisis masalah yang dikaji serta saran yang direkomendasikan terhadap masalah yang diteliti juga untuk penelitian selanjutnya.

